



Penyuluhan terkait Stunting dan 1000 HPK pada Masyarakat**Firdaus¹, Andi Mifta Farid Panggeleng², Nurhidayah³, Andi Sri Rahayu Kasma⁴**

Kata kunci:Stunting;
1000 HPK;
Desa Laliko.***Keywords:***Stunting;
1000 HPK;
Laliko Village.***Correspondensi Author***Gizi dan Kesehatan, Universitas
Sulawesi Barat
Jalan Hertasning, Majene,
Sulawesi Barat
Email:
a.miftafarid@unsulbar.ac.id***History Article****Received:* 10-08-2023*Reviewed:* 22-10-2023*Revised:* 20-11-2023*Accepted:* 25-11-2023*Published:* 26-11-2023

Abstrak. Provinsi Sulawesi Barat memiliki angka prevalensi balita stunting lebih tinggi dari prevalensi balita stunting nasional, dengan Kabupaten Polewali Mandar sebagai Kabupaten dengan kasus stunting tertinggi. Salah satu Desa Prioritas untuk intervensi stunting di Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan kajian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2019 adalah Desa Laliko. Berdasarkan observasi kami di Desa Laliko, permasalahan stunting disebabkan oleh kurangnya literasi gizi bagi Ibu-Ibu di Desa Laliko terkait pentingnya kecukupan gizi anak pada periode Golden Age. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang stunting dan penanganannya, serta pentingnya kecukupan gizi bagi anak terutama pada era Golden Age atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Metode yang digunakan adalah metode pendidikan masyarakat dengan memberikan penyuluhan terkait stunting dan 1000 HPK. Kegiatan penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Laliko terkait stunting dan periode emas kehidupan anak (1000 HPK). Masyarakat Desa Laliko Kecamatan Campalagian Polewali Mandar juga sangat setuju bahwa kegiatan penyuluhan ini terlaksana dengan baik dengan persentasi mencapai 87.81%.

Abstract. West Sulawesi Province has a higher prevalence of stunting toddlers than the national prevalence of stunting toddlers, with Polewali Mandar District as the District with the highest stunting cases. One of the Priority Villages for stunting intervention in Polewali Mandar District based on the 2019 Human Development Index (HDI) study is Laliko Village. Based on our observations in Laliko Village, the stunting problem is caused by the lack of nutritional literacy for mothers in Laliko Village regarding the importance of nutritional adequacy for children in the Golden Age period. This Community Service activity aims to provide understanding to the community about stunting and its handling, as well as the importance of nutritional adequacy for children, especially in the Golden Age era or the First 1000 Days of Life (HPK). The method used is the community education method by providing counseling related to stunting and 1000 HPK. This counseling activity succeeded in increasing the knowledge of the Laliko Village community regarding stunting and the golden period of children's lives (1000 HPK). The people of Laliko Village, Campalagian Subdistrict, Polewali Mandar also strongly agreed that this counseling activity was well implemented with a percentage reaching 87.81%.

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Barat memiliki angka prevalensi balita stunting sebesar 33.8% lebih tinggi dari prevalensi balita stunting nasional (24.4%) dan merupakan provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi kedua di Indonesia, setelah Nusa Tenggara Timur. Adapun prevalensi balita stunting berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi barat berada pada rentang 26.3% - 36.6%, dimana Kabupaten Polewali Mandar merupakan yang tertinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Salah satu Desa Prioritas untuk intervensi stunting di Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan kajian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dilakukan oleh Tim Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Provinsi Sulawesi Barat adalah Desa Laliko (Pandang et al., 2019). Desa Laliko merupakan salah satu desa di wilayah administrasi Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dengan luas 4.55 km². Desa ini merupakan daerah pesisir pantai yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Labuang, Dusun Gonda, Dusun Kappung Buttu, dan Dusun Laliko.

Berdasarkan observasi kami di Desa Laliko, kami menemukan sejumlah fakta terkait rendahnya literasi gizi Ibu-Ibu, termasuk Ibu hamil. Para Ibu tidak memiliki program gizi ketika hamil, sehingga mereka mengkonsumsi makanan tanpa mempertimbangkan nilai gizi. Masih banyak Ibu-Ibu mengaku sering makan makanan cepat saji dan *junkfood* yang sangat rendah kandungan gizinya saat hamil. Di Desa Laliko, sesungguhnya terdapat Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) Desa Laliko yang bertugas memberi bantuan berupa makanan bergizi bagi ibu hamil dan balita, namun makanan tersebut justru lebih banyak dikonsumsi oleh suami atau anak yang lebih tua.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami sebagai Dosen di wilayah Sulawesi Barat merasa perlu untuk turut berkontribusi melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan PKM yang kami lakukan berupa penyuluhan terkait stunting dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) kepada masyarakat Desa Laliko khususnya ibu-ibu rumah tangga yang sedang hamil dan ibu yang memiliki balita. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman kepada masyarakat tentang stunting dan penanganannya, serta pentingnya kecukupan gizi bagi anak terutama pada era *Golden Age* atau 1000 HPK. Kami berharap melalui kegiatan PKM ini dapat membantu menekan jumlah kasus stunting yang ada di Sulawesi Barat, khususnya Desa Laliko.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode Pendidikan Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait stunting dan periode emas kehidupan anak (1000 HPK). Lokasi kegiatan adalah aula kantor Desa Laliko yang beralamatkan di jalan Poros Majene Kecamatan Campalagian Polewali Mandar. Kapasitas aula sekitar lima puluh (50) peserta yang terdiri masyarakat Desa Laliko khususnya ibu yang sedang hamil dan ibu yang memiliki balita. Adapun narasumber kegiatan adalah dr. Fitri Irmayanti yang merupakan dokter di Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) Campalagian dan Andi Sri Rahayu Kasma, S.Gz., M.P.H. yang merupakan dosen Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES) di Universitas Sulawesi Barat. Pada akhir sesi kegiatan, peserta diberikan angket untuk mengukur 1) tingkat pengetahuan peserta terhadap materi penyuluhan yang telah diberikan dan 2) evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Hasil angket dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan stunting dan 1000 HPK terlaksana pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023 bertempat di Aula Desa Laliko. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 68 (enam puluh delapan) peserta yang terdiri dari masyarakat Desa Laliko dari berbagai dusun. Selain itu, hadir pula Sekretaris Desa Laliko, Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Laliko, Ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Laliko, Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Laliko, dan Petugas Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM). Kegiatan diawali dengan pengantar dan sambutan dari Ketua Tim PKM dan sambutan sekaligus membuka acara secara resmi dari Kepala Desa Laliko (Gambar 1).



Gambar 1: Suasana pembukaan kegiatan penyuluhan stunting dan 1000 HPK

Narasumber yang pertama adalah dr. Fitri Irmayanti yang membawakan materi “Stunting dan Penanganannya” (Gambar 2) dan narasumber yang kedua adalah Andi Sri Rahayu, S.Gz., M.P.H. yang membawakan materi “1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)” (Gambar 3).



Gambar 2: Narasumber dr. Fitri saat membawakan materi



Gambar 3: Narasumber Andi Sri Rahayu saat membawakan materi

Peserta kegiatan terlihat khusyuk menyimak materi penyuluhan dan antusias saat sesi diskusi (Gambar 4). Di catatan moderator, ada 2 (dua) peserta yang mengajukan pertanyaan dan ada 3 (tiga) peserta yang menjawab pertanyaan quiz dari narasumber, kelima peserta tersebut masing-masing mendapatkan bingkisan.



Gambar 4: Peserta kegiatan mengajukan pertanyaan terkait stunting

Pada akhir sesi kegiatan, peserta kegiatan diberikan angket untuk mengukur 1) tingkat pengetahuan peserta terhadap materi penyuluhan yang telah diberikan dan 2) evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting. Hasil analisis angket disajikan pada tabel 1 dan tabel 2. Kegiatan penyuluhan stunting diakhiri dengan penyerahan cinderamata kepada narasumber dan ditutup dengan kegiatan makan bersama.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Penyuluhan Stunting

Indikator	Persentasi Pengetahuan (%)	
	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Pengetahuan terkait 1000 HPK	38,8	76,25
Dampak kekurangan gizi pada ibu dan anak	42,5	83,75
Kebutuhan gizi pada ibu dan anak	44,2	85
Pengetahuan terkait kolostrum	35	72
Pengetahuan terkait ASI eksklusif	32,5	71
Pengetahuan terkait MPASI	50,0	92,5
Rerata	40,49	80,08

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa pengetahuan terendah masyarakat Desa Laliko terkait stunting adalah pengetahuan terkait ASI eksklusif yang berada

pada angka 32,5%. Masyarakat Desa Laliko sebenarnya sudah paham bahwa ASI merupakan nutrisi terbaik buat bayi, namun sebagian masih belum mengetahui bahwa ASI eksklusif dilakukan hingga enam (6) bulan lamanya (Hasanuddin et al., 2022). Pada praktiknya, sebelum usia enam bulan, masyarakat sudah memberikan nutrisi tambahan untuk bayi. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan stunting yang salah satunya membahas terkait ASI eksklusif, masyarakat Desa Laliko menjadi lebih paham dan terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 71%. Secara umum rerata pengetahuan masyarakat Desa Laliko terkait stunting berada pada angka 40,49% dan mengalami peningkatan menjadi 80,08% setelah diadakan kegiatan penyuluhan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Laliko terkait stunting. Sejalan dengan hasil PKM yang pernah dilakukan oleh (Sari et al., 2021) bahwa edukasi stunting penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat.

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Stunting

Aspek	Jawaban (%)			
	SS	S	CS	TS
Materi	88,75	11,25		
Pelaksanaan	87,5	12,5		
Narasumber	85	15		
Kebermanfaatan	90	10		
Rerata	87,81	12,19		

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa masyarakat Desa Laliko sangat setuju bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan kegiatan penyuluhan dilaksanakan tepat pada waktunya. Masyarakat Desa Laliko juga sangat setuju bahwa narasumber telah menyampaikan materi secara menarik, jelas, dan peserta mendapatkan manfaat dari kegiatan penyuluhan ini. Secara keseluruhan, sebanyak 87,81% masyarakat Desa Laliko sangat setuju bahwa kegiatan penyuluhan stunting terlaksana dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Laliko terkait stunting dan periode emas kehidupan anak (1000 HPK). Masyarakat Desa Laliko Kecamatan Campalagian Polewali

Mandar juga sangat setuju bahwa kegiatan penyuluhan terkait stunting dan 1000 HPK ini terlaksana dengan baik dengan persentasi mencapai 87.81%. Adapun saran kami kepada rekan dosen, puskesmas, dan pemerintah desa agar senantiasa bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan edukasi seperti ini sebagai upaya dalam mencegah kasus stunting, khususnya di wilayah Sulawesi Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasanuddin, I., AL, J. P., S, S., Rodin, M. A., Laela, N., Nurbaya, S., & Suparta, S. (2022). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(8), 2458–2466. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.
- Pandang, A., Hajati, K., & Sapiyah, S. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Barat*.
- Sari, A. P., Firdaus, & Irfan, M. (2021). Penguatan Masyarakat Desa Panyampa Kabupaten Polewali Mandar Melalui Edukasi Stunting. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 643–648.